

PERAN KOMUNITAS BAUBAU CREATIVE FORUM (BBCF) DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA BAUBAU

Andy Arya Maulana Wijaya^{1*}, Nastia², Bahtiar³

^{1,2}Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP UM Buton

³Mahasiswa Ilmu Pemerintahan FISIP UM Buton

Email: andyaryamw@gmail.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran Baubau Creative Forum (BBCF) dalam penanggulangan kemiskinan sebagai gerakan komunitas di Kota Baubau. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, peran Baubau Creative Forum (BBCF) dalam penanggulangan kemiskinan dapat dilihat melalui dua fokus kegiatan yakni; 1) Pemberdayaan, yang dilakukan oleh BBCF melalui serangkaian pelatihan dan peningkatan kapasitas kepada komunitas dan pelaku usaha yang tergabung didalamnya seperti misalnya; pelatihan UMKM, Pelatihan Kewirausahaan, Creative Space, Jejaring pemasaran dan bantuan sosial pada kelompok terdampak covid-19. 2) Kelembagaan, dimana BBCF melakukan kolaborasi bersama dengan beberapa pihak diantaranya Kodim 1413 Buton dalam kegiatan Family, Baubau Berkebun, dan berapa kegiatan lainnya untuk memperkuat kolaborasi kelembagaan yang tentu akan jejaring komunitas menjadi lebih kuat. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi peran BBCF dalam penanggulangan penelitian adalah: 1) gerakan kolaboratif lintas stakeholder dan. 2) Aksesibilitas Modal.

Kata Kunci: Komunitas, BBCF, Kemiskinan

THE ROLE OF THE BAUBAU CREATIVE FORUM (BBCF) COMMUNITY IN POVERTY ALLEVIATION IN BAUBAU CITY

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the role of the Baubau Creative Forum (BBCF) in poverty alleviation as a community movement in Baubau City. The results of the research and discussion in this study, it can be concluded that the role of the Baubau Creative Forum (BBCF) in poverty alleviation can be seen through two focus activities, such as; 1) Empowerment, which is carried out by BBCF through a series of training and capacity building for the community and business actors who are members of it, for instance; Small Enterpraise training, Entrepreneurship Training, Creative Space, Marketing networks and social assistance for groups affected by COVID-19. 2) Institutional, where BBCF collaborates with several parties including Kodim 1413 Buton in Family activities, Baubau Gardening, and a number of other activities to strengthen institutional collaboration which will certainly strengthen community networks. Meanwhile, the factors that influence the role of BBCF in research response are: 1) cross-stakeholder collaborative and. 2) Accessibility of Capital.

Keywords: *Community, BBCF, Poverty*

PENDAHULUAN

Peran Kota Baubau sebagai kota penyedia jasa dan perdagangan, memberikan efek bahwa sekitar 48% pendapatan Asli Daerah berasal dari sektor tersebut. Kota Baubau juga dikenal sebagai penghubung kawasan timur dan barat Indonesia, sehingga kota ini menjadi pusat kegiatan masyarakat pada hampir seluruh wilayah kepulauan Buton.

Dengan potensi seperti ini, Kota Baubau tentu mampu memberikan implikasi positif bahkan negatif jika potensi tersebut tidak mampu dikelola dengan baik, bahkan bisa saja menimbulkan eksek pada beragam masalah perkotaan lainnya. Misalnya, saja yang saat ini terlihat adalah munculnya masalah perkotaan seperti antara lain adalah kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini juga turut didukung pula dengan efek pandemi covid 19 terhadap perekonomian di daerah.

Menurut data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Baubau, data pendudukan miskin satu tahun terakhir (2020) terjadi kenaikan penduduk miskin sebesar 110 jiwa. Sebelumnya, pada tahun 2019 angka penduduk miskin Kota Baubau mencapai 12.420 jiwa dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 12.530 jiwa (BPS Kota Baubau, 2021). Banyak sebab hal ini terjadi, khusus yang menjadi perhatian adalah pada angka pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi daripada penurunan angka kemiskinan.

Selain itu, dari sisi pekerjaan masyarakat kategori miskin yang mendominasi adalah wiraswasta dan yang bergerak di bidang jasa. Untuk itu, kondisi ini perlu dilihat dengan beragam pendekatan solusi. Pada beberapa literatur menjelaskan kajian yang mengakui bahwa peran pemerintah daerah yang tidak begitu efektif dijalankan, dapat dibantu dengan peran-peran komunitas masyarakat. Misalnya saja, kajian tentang kolaborasi komunitas atau Community Governance bahwa masyarakat juga mampu melakukan proses-proses pemerintahan atau sejenisnya yang belum mampu atau menjadi keterbatasan pemerintah di tingkatan lokal masyarakat (Wijaya, 2016).

Dalam penelitian yang lain juga, menjelaskan bahwa salah satu strategi baru perencanaan kota yang membuat kota lebih atraktif dengan mengutamakan lokalitas kota adalah dengan konsep kota kreatif (Landry, 2000) dalam (Amesta Kartika Ramadhani et al., 2013). Komunitas daerah sejatinya menjadi alternatif dalam pemecahan masalah-masalah perkotaan yang lebih komprehensif, jika mampu di kelola secara integratif dengan pemerintah daerah setempat.

Untuk konteks Kota Baubau, kiprah komunitas kreatif juga cukup berkembang seiring dengan gerak kolaborasi yang diinisiasi oleh Baubau Creative Forum (BBCF). Sebagai sebuah komunitas, BBCF telah menghimpun sekitar 100 UMKM di Kota Baubau. Organisasi ini juga telah menggelar berbagai kegiatan yang ditujukan untuk memberikan ruang sosialisasi dan eksistensi UMKM dan Industri Kreatif di Kota Baubau, diantaranya Baubau Creative Expo Tahun 2019 dan pada akhir januari 2021 lalu sukses menggelar Inclusive Community Expo (ICE) 2021.

Organisasi BBCF selain bergerak dalam industri kreatif, namun juga ikut memberdayakan UMKM secara umum. Seperti halnya pada kegiatan ICE 2021 yang berfokus pada pelaku usaha oleh penyandang disabilitas, dimana orientasi kegiatan ini sebagai upaya pendampingan kelompok usaha disabilitas yang dianggap kurang pada bidang marketing dan manajemen usaha. Sedangkan selama masa pandemi covid 19, BBCF juga menginisiasi Baubau Family Community yang menghimpun para pegiat berkebudaya di media tanam rumahan ataupun hidroponik, dan program ini juga dikerjasamakan dengan Kodim 1412 Buton sebagai program ketahanan pangan masa pandemi.

Saat ini terdapat 45 Komunitas, 26 UMKM yang tergabung dalam organisasi. Selain itu, BBCF juga telah memiliki sekretariat yang disebut *Creative Space*. Hadirnya *Creative Space* Bertujuan Untuk Menyatukan Langkah UMKM Kota Baubau, serta menstimulus potensi lokal ikut berkembang sebagai komoditi industri kreatif. Kolaborasi menjadi visi yang diusung oleh BBCF, hal ini mengingat bahwa pada era modern, tantangan usaha kreatif semakin berat. Karena itu, untuk menghadapinya juga membutuhkan usaha kolaboratif antar komunitas.

Pergerakan ekonomi kreatif secara nasional juga memberikan trend positif bagi perekonomian, utamanya di daerah. Secara nasional, perkembangan ekonomi kreatif menunjukkan gambaran yang positif karena pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan di atas rata-rata, menyerap banyak tenaga kerja, dan aktivitas ekspor industri ini pun baik. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan industri kreatif di Indonesia adalah kualitas SDM yang terus berkembang dan didominasi anak muda ditambah kemampuan SDM yang bisa menggabungkan budaya dengan seni. Dengan demikian Industri kreatif merupakan salah satu solusi kreatif bagi Pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada korelasi antara geliat ekonomi kreatif yang dilakukan melalui BBCF terhadap perannya dalam pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM di Kota Baubau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *proposive sampling* secara sengaja dengan pertimbangan bahwa responden/informan yang dipilih dengan banyak mengetahui dan berkompeten terhadap masalah yang dihadapi (Sugiyono, 2012). Berdasarkan Kriteria tersebut, maka sampel penelitian ini adalah sebagai berikut; Ketua Baubau Creative Forum (LM Ishak Ansari); Owner Kuliner – terLOKA Crispylumer (Radil Qamarullah); Owner Furniture dan Lampu Hias (Asman Maulid Ufi); Owner Ade Buton Fashion dan Aksesoris (Ade Mardiya).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan kajian terhadap dokumen yang relevan dengan topik penelitian ini. Analisis penelitian ini dilakukan dengan kaidah penelitian kualitatif, dimana analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan model interaktif,

adapun komponen analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kemiskinan di Kota Baubau.

Garis kemiskinan menunjukkan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi per-kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin di Kota Baubau tahun 2020 sebanyak 12.530 orang.

Tabel 1. Persentase Garis Kemiskinan dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Baubau Tahun 2021

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
2017	297.991	13,55	8,39
2018	311.509	12,59	7,57
2019	329.977	12,42	7,27
2020	344.598	12,53	7,15

(Sumber: Data BPS Kota Baubau, 2021)

Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik, Kemiskinan di Kota Baubau pada tahun 2020 berjumlah 12.530 jiwa atau 7,15% dari total jumlah penduduk Kota Baubau pada tahun yang sama. Dari analisis data yang sama pula diperoleh bahwa terjadi penurunan persentase kemiskinan namun hal ini berbeda jika dilihat dari indeks kedalaman kemiskinan yang berada di point 1,05. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor ekonomi dan sosial yang terjadi disamping itu pertumbuhan pendudukan dan jumlah tenaga kerja yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun.

2. Peran Baubau Creative Forum dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kota Baubau

Baubau Creative Forum (BBCF) atau jejaring Komunitas Kreatif Kota Baubau adalah sebuah forum dan organisasi lintas komunitas kreatif yang di deklarasikan dan didirikan oleh berbagai komunitas kreatif di kota Baubau pada tanggal 21 Desember 2016.

Baubau Creative Forum terlahir dari ide yang sangat sederhana bahwa kreativitas itu sangatlah lekat dengan keseharian masyarakat secara umum di Kota Baubau, namun kreativitas di masa sekarang selain dirayakan, mesti juga dipetakan dan dicitrakan secara terus menerus. Baubau Creative Forum lalu berdiri sebagai sebuah organisasi yang berkehendak menjembatani dan membantu bagi akselerasi industri kreatif di Baubau yang bernilai signifikan, bersemangat komunitas dan berkelanjutan.

Pada bagian ini dapat dijelaskan bahwa peran BBCF dalam penanggulang kemiskinan yaitu sebagai berikut:

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis seperti apa program pengembangan kapasitas yang turut dilakukan oleh BBCF dalam perannya dalam menanggulangi kemiskinan di Kota Baubau. Menurut Sumodiningrat (1999) berpendapat bahwa Program pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: (1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling); (2) Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (Empowering); (3) Memberikan perlindungan (Protecting). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan (Kurniawati et al., 2013).

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Craig dan Mayo dalam (Nugroho, 2014), partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu utama dalam dinamika pembangunan saat ini.

Untuk mendukung peran BBCF dalam pemberdayaan masyarakat, dapat diamati dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh BBCF dalam memberikan peningkatan kompetensi masyarakat atau dalam hal ini berfokus pada pelaku usaha yang ikut bergabung dalam BBCF. Sebagaimana yang dilakukan pada tahun 2021 BBCF secara berkala melakukan kolaborasi dengan Pemerintah melalui OPD terkait ekonomi kreatif dan UMKM melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Baubau dengan mendorong program-program peningkatan kapasitas pelaku usaha dan lainnya dan ekonomi kreatif.

Tentunya program pemberdayaan masyarakat tersebut sejalan dengan tujuan utama BBCF terhadap keberdayaan masyarakat khususnya bagi UMKM di Kota Baubau. Adapun tujuan utama BBCF terhadap UMKM adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun citra dan identitas lokal melalui industri kreatif dan UMKM;
- 2) Mendorong industri kreatif dan UMKM Baubau berkontribusi terhadap ekonomi yang signifikan;
- 3) Menciptakan iklim bisnis yang positif di Kota Baubau;
- 4) Berbasis kepada sumber daya yang terbarukan;
- 5) Menciptakan inovasi dan kreatifitas yang merupakan keunggulan yang kompetitif;
- 6) Memberikan dampak yang positif pada masyarakat.

Membangun keberdayaan dilakukan juga oleh BBCF dengan melakukan kerjasama dengan sejumlah pihak, dengan tujuan adanya pertukaran pengetahuan dan kompetensi yang beragam. Seperti misalnya kerjasama yang dilakukan saat awal pandemi covid-19 mulai ditemukan di Kota Baubau dengan tujuan untuk ketahanan pangan keluarga, sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua BBCF LM Ishak Ansari dalam wawancara penelitian, bahwasanya kerjasama dilakukan dengan Kodim 1413/Buton dalam program

ketahanan pangan dengan melakukan pendampingan dan membangun salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang Urban Farming. Melalui peran tersebut, BBCF juga terlihat sebagai bagian usaha mengurangi efek pandemi covid-19 diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menghadapi dampak pandemi BBCF telah melaksanakan program Pendampingan, seperti:
 1. Pendampingan Pelaku Usaha dan Content Creator, dengan mengawal dan membangun kerjasama dengan lembaga Pembiayaan / Perbankan
 2. mengadakan workshop / pelatihan peningkatan kapasitas terhadap pelaku usaha yang dilakukan secara daring maupun luring,
 3. Memberikan bantuan konsultasi dan desain penguatan branding produk UKM
 4. Mengawal dan membantu mengkoneksikan program pemerintah terhadap pelaku UKM
- b. Dalam menghadapi dampak pandemi BBCF jg berfokus pada beberapa program social kemasyarakatan, seperti:
 1. BBCF Peduli masyarakat terdampak covid dengan berbagi sembako bagi masyarakat,
 2. BBCF Peduli Tenaga Kesehatan (Nakes) dan Pasien Terpapar Covid dengan mendampingi para tenaga kesehatan yang dikarantina dengan menyuplai Vitamin dan makanan dari hasil donasi masyarakat,

Mencermati kondisi berdasarkan dari data tersebut, dapat diketahui bahwa peran BBCF ditujukan secara umum kepada masyarakat umum di Kota Baubau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BBCF sebagaimana peranannya telah menjalankannya dengan optimal meskipun harus melakukannya dengan swadaya. Untuk itu, peran BBCF dalam hal ini memberikan gambaran kajian mengenai peran pembangunan daerah berbasis komunitas dan realitas ini banyak terjadi juga di beberapa tempat dan kajian, yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal bagi program pemberdayaan masyarakat di daerah (Adi, 2008; Dewanti & Soeprapto, 2019; Fitriyana, 2012; Nugraha, 2016).

b. Kelembagaan

BCCF lahir untuk mawadahi seluruh energi kreatif ditengah potensi kekuatan kreativitas yang terfragmentasi. Kepedulian terhadap Kota Bandung dengan berbagai permasalahan yang perlu dipecahkan bersama melalui ekspresi kreativitas secara kolaboratif, tentunya juga akan memberikan nilai positif. Komunitas kreatif perlu memperluas komunikasi mereka dengan komunitas kreatif lain dan juga dengan masyarakat luas untuk mencapai suatu tujuan yang besar. Dengan adanya forum kebersamaan maka proses komunikasi dan pertukaran informasi menjadi terfasilitasi. Berbagai sektor kreatif yang ada memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dengan berjejaring akan mendukung aktivitas kreatif mereka. Komunitas kreatif timbul dari latar belakang hobi dan keinginan yang sama (hobinomics) yakni hobi yang dapat dijadikan bisnis (Fitriyana, 2012).

Melalui sebuah gerakan yang terkoordinasi dalam Baubau Creative Forum menjadi penting karena interaksi dan diskursus yang mengusung semangat kebersamaan tentunya akan mampu memupuk semangat, membangun persaudaraan, dan membentuk kekuatan kolaborasi. Upaya kolektif ini penting dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan dinamika geliat kreativitas di Kota Baubau yang dapat saling mengisi dan bermanfaat bagi semua.

Dalam perannya pada penanggulangan kemiskinan BBCF menghimpun sejumlah komunitas dan usaha yang digunakan untuk membangun jejaring kreativitas. Hal ini ditujukan untuk dapat saling memberdayakan antara komunitas dan kelompok usaha yang ada di Kota Baubau. Komunitas Kreatif dan para pelaku usaha yang tergabung dalam Baubau Creative Forum itu adalah sebuah hub (muara) kreatif yang beranggotakan pribadi-pribadi yang bergulat dengan dunia kreatif dan mempunyai ketertarikan dengan ranah seni, budaya dan teknologi. Komunitas Kreatif Baubau berupaya menjadi sebuah komunitas yang menjadi leader (pemimpin) bagi bertumbuhnya industri kreatif Baubau dan tentunya Nusantara. Secara alami muara internal Komunitas Kreatif Baubau ada di domain creative sharing yaitu sebagai sebuah stimulus berbagi ide kreatif di antara anggotanya dan partner-partnernya.

Dari data yang dapat dihimpun diperoleh bahwa Baubau Creative Forum (BBCF) per desember 2020 beranggotakan 15 Komunitas dan 42 Pelaku Usaha. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.
Jejaring Komunitas dan Pelaku Usaha dalam BBCF

KOMUNITAS	PELAKU USAHA	
1. Baubau Stakeholder	1. Creative Space	22. Limin Go
2. Forum UMKM IKM Baubau	2. Upstair Photo Studio	23. Kampua
3. Sekolah Jelajah Dunia	3. So Coffee n Tea	24. Matapulu Sablon
4. Urban Farmily Baubau	4. Quetta	25. Amelia Masker Turi
5. LA Center	5. Ade Buton	26. The Butonese
6. D'Yeyen Management	6. Vee Craft	27. Art Kai
7. 00 Manajemen	7. Terloka	28. Olf Idea Project
8. Baubau Bakin n Cooking	8. BSK Traditional Food	29. Lawa Bistro
9. Kuliner Lovers	9. Dapoer Mantu	30. Hole-Hole Kreatif
10. Baubaugraphy	10. Kedai Kampung Buton	31. D'Green Kithcen
11. Bengkel Seni Kreatif	11. Wolio Snack	32. Dapur Cinta
12. Alfa Management	12. Buton Handicraft	33. Maurel Bakery
13. Voril Marpap	13. First Coffee Clinic	34. Cimy-Cimy
14. Bonkla Baubau	14. Galery 21	35. Agista Bakery n
15. Teras Metal	15. Galery Pomandu	36. Cahaya Alif
	16. Maurel Bakery	37. Adil Stainles
	17. Cimy-Cimy	38. Ayn Masker
	18. Agista Bakery n Cook	39. Makeza
	19. Kedai Ibu Nunung	40. Gita Rajut
	20. Katapayi Sulaa	41. Hydropanik
	21. Kebun Cinta	42. One Garden

(Sumber: Data Penelitian, 2021)

Dari data tersebut diatas terlihat bahwa BBCF secara aktif melakukan serangkaian kerjasama dengan berbagai pihak untuk membantu daerah dalam penanggulangan kemiskinan. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh BBCF hingga saat ini untuk mendukung peran tersebut diataranya adalah sebagai berikut:

1. Program Workshop / Pelatihan secara rutin kepada Pelak Usaha di Kota Baubau;
2. Program Workshop / Pelatihan secara rutin kepada Wirausaha Pemula Kota Baubau;
3. Mengadakan Pendampingan secara intens terhadap Pelaku UMKM;
4. Mengaktivasi Forum-Forum Diskusi produktif;
5. Membangun system kolaborasi lintas genre;
6. Membangun Kolaborasi Lintas Stakeholder;
7. Membangun Jejaring Pemasaran berskala gloobal;
8. Membangun Jejaring Komunitas dalam penguatan pengetahuan dan bisnis;
9. Mengaktivasi Event (Expo/Festival);
10. Mengaktifasi Kawasan Kreatif ;
11. Membangun Kawasan Kreatif “Creative Space” sebagai incubator bisnis dan kota kreatif;
12. Mendorong dan mengawal program kebijakan pemerintah dalam pengembangan industri kreatif dan UMKM;
13. Mengadakan Kegiatan Bantuan Sosial terhadap masyarakat miskin Kota Baubau.

Untuk mendukung hal ini, dilakukan sejumlah wawancara yang kemudian membuktikan bahwa dengan tergabung dalam kelembagaan BBCF setidaknya memberi kesempatan para pelaku usaha untuk berjejaring, mendapatkan manfaat serta mendapatkan dukungan satu sama lain. Dengan bergabung bersama BBCF komunitas merasa mampu untuk mengembangkan dan memperdalam kemampuan berkarya, selain itu kami dapat Membangun relasi serta Mendapat kesempatan untuk terus belajar, Melatih diri bersosialisasi dan berkomunikasi dgn baik. Selain itu juga, BBCF menjadi wadah atau tempat untuk menemukan lebih banyak lagi inspirasi. Dan yang paling menarik itu, membantu mempertemukan dengan orang-orang hebat di luar lingkungan pertemanan.

Selain itu komunitas mendapatkan keuntungan financial. Hal ini terjadi karena banyak anggota komunitas yang membutuhkan jasa atas keahlian ataupun produk yang kami miliki. Selain itu juga, sebagai wadah atau tempat untuk menemukan lebih banyak lagi inspirasi, dan tentu saja menambah semangat sebab kita berada di sekitar orang-orang yang mempunyai minat yang sama. Disisi lain, keterlibatan sejumlah komunitas dan pelaku usaha pada BBCF memberikan penegasan bahwa lembaga ini secara tidak langsung ikut memberikan kontribusi bagi penanggulangan kemiskinan di Kota Baubau melalui pemberdayaan komunitas dan pelaku usaha untuk bisa berkembang dan maju pada skema kolaborasi.

Beragam tantang dan hambatan tentu saja akan terus menjadi dinamika dalam peran tersebut, namun melalui skema kerjasama beberapa kendala dapat dikelola dengan baik hanya saja sejak tahun 2020 peran ini belum menampakkan hasil yang optimal disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang banyak memberikan batasan pada aktivitas yang bisa melibatkan banyak orang.

Selain itu, perlu diakui juga bahwa keterlibatan beragam stakeholder lainnya belum maksimal, padahal untuk bisa memberikan input optimal pada penanggulangan kemiskinan yang terjadi di Kota Baubau diperlukan kerjasama berbagai pihak yang lebih besar, intens dan berdampak. Belum terbentuknya ekosistem ekonomi kreatif yang membuat gerakan kolektif para pelaku industri kreatif dan UMKM yang bermitra dengan para pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta, akademisi, cendikia dan komunitas atau masyarakat yang dilandasi sebuah strategi untuk membangun nilai baru dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa tantangan utama dari peran yang dilakukan oleh BBCF pada sisi kelembagaan adalah kolaborasi multi pihak yang belum optimal. Hal ini disadari karena pada beberapa informan yang ditemui menjelaskan bahwa seringkali BBCF masih memiliki kelemahan tertentu dalam menyediakan kebutuhan pengembangan utamanya bagi pelaku usaha. Hal ini disebabkan oleh kurang signifikan mendongkrak pengembangan usaha disebabkan sejauh ini secara pribadi saya menilai BBCF lebih condong dalam kegiatan komunitas yang bergerak dalam bidang sosial sehingga kurang fokus pada peningkatan usaha kreatif itu sendiri, sehingga masih butuh akselerasi yang lebih baik lagi.

Mencermati kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kekuatan kolaboratif akan sangat diperlukan, namun komunitas juga memerlukan agenda yang seimbang antara kegiatan sosial dan pengembangan kompetensi beragam pihak yang ada didalamnya. Dengan begitu, komunitas dapat menggunakannya sebagai kekuatan kolaboratif.

Kekuatan kolaboratif muncul jika, (1) adanya perpaduan pemikiran melalui proses komunikatif dan interaktif dalam pemecahan masalah maupun penyusunan rencana, (2) kekuatan kolaboratif muncul jika adanya komitmen yang sama dari semua pihak, kemitraan yang tidak berhirarkis serta semua pihak memiliki peran yang sama, dan (3) terjadi berbagi sumber daya (Healey 2006) dalam (Bherta, 2009).

Kriteria penting dari kegiatan penanggulangan kemiskinan adalah mengacu pada kegiatan yang sukses dan memberi makna, sehingga memungkinkan partisipatif dari masyarakat lokal (Dewanti & Soeprpto, 2019), sebagaimana yang ditunjukkan oleh BBCF dalam menjalankan peranannya selama ini. Dengan begitu, BBCF dapat turut serta akan membantu dalam kebijakan pemerintah daerah melalui nilai-nilai sosial mereka yang akan berdampak pada perlindungan keberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Penanggulangan kemiskinan berbasis masyarakat akan menjadi mekanisme untuk menciptakan kekuatan atau sumber daya dari komunitas setempat yang akan mengelola untuk mengendalikan kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui proses kegiatan partisipatif di masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang memengaruhi dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kota Baubau.

Pada bagian ini akan diuraikan sejumlah faktor yang turut memengaruhi peran BBCF dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Baubau, dengan mengacu pada peranan yang telah dilakukannya kepada masyarakat utamanya komunitas dan pelaku usaha yang tergabung didalamnya.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi peran BBCF dalam penanggulangan kemiskinan dijelaskan sebagai berikut:

a. Gerakan Kolaboratif Lintas *Stakeholder*

Perlu diakui bahwa kolaborasi yang dibangun oleh BBCF berjalan dengan cukup optimal, namun belum sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan atau adanya kolaborasi yang dilakukan dengan sejumlah stakeholder. Meskipun kerjasama juga seringkali dilakukan oleh BBCF dengan pemerintah daerah, namun dari sisi stakeholder yang dapat ikut membantu peningkatan kapabilitas masyarakat belum terjalin dengan optimal.

Hal ini diakui dalam sejumlah wawancara yang dilakukan, bahwa kondisi saat ini gerakan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan melalui gerakan komunitas belum optimal berjalan. Hal ini diindikasikan oleh karena belum terbentuknya ekosistem ekonomi kreatif yang membuat gerakan kolektif para pelaku industri kreatif dan UMKM yang bermitra dengan para pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta, akademisi, cendekiawan dan komunitas atau masyarakat yang dilandasi sebuah strategi untuk membangun nilai baru dan berkelanjutan.

Secara nasional komunitas BBCF senantiasa berkolaborasi dalam setiap programnya, baik itu dilakukan diinternal maupun eksternal lembaga. Selain itu juga, BBCF tergabung pada *Indonesia Creative Cities Network* (ICCN) yang merupakan Forum Lembaga Jejaring Komunitas Kreatif se-Indonesia sejak tahun 2016, sehingga dalam penguatan kapasitas komunitas maupun personal ICCN menjadi incubator utama dari gerakan BBCF dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif di Kota Baubau.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat berbagai program pemerintah yang belum menjadi kebutuhan prioritas dalam masyarakat utamanya pelaku UKM. Selain itu juga, masih belum terjalin system komunikasi dan informasi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat maupun pelaku UKM. Sedangkan tingkat keseriusan pemerintah dalam upaya penanggulangan dampak covid terhadap pelaku UKM dan Ekonomi Kreatif yang tergambar pada alokasi anggaran APBD yang belum mampu menjawab kebutuhan bidang UKM dan Ekonomi Kreatif yang dimaksud.

b. Aksesibilitas modal

Selain kolaborasi multi stakeholder yang menjadi faktor yang memengaruhi peran BBCF dalam penanggulangan kemiskinan, aksesibilitas modal juga menjadi catatan penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Kemiskinan merupakan masalah multi dimensi yang dihadapi oleh daerah maupun Negara-negara di dunia. Kemiskinan ini terjadi karena banyak faktor, mulai dari masalah budaya, minimnya keterampilan, kurangnya infrastruktur, langkanya kesempatan kerja.

Untuk memahami ini, maka penting kiranya memperhatikan pendekatan budaya yang didasarkan oleh kenyataan, yakni banyak contoh kasus sebuah wilayah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang luar biasa, namun karena nilai-nilai budaya masyarakatnya tidak mendukung, maka potensi itu tinggal potensi saja, bahkan kemudian dimanfaatkan oleh orang luar. Sebaliknya sebuah wilayah yang tidak memiliki potensi sumberdaya alam, namun karena didukung oleh nilai-nilai budaya, maka desa tersebut dapat berkembang cepat. Kesemuanya dapat diketahui jika ada riset yang kuat dan serius.

Ekonomi kreatif secara perlahan akan menggantikan peran komoditas dan sumber daya alam sebagai penyokong perekonomian masyarakat. Industri kreatif merupakan lokomotif, karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing di era globalisasi, sekaligus menyejahterakan masyarakat, yang membuatnya dipandang sangat strategis. Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif yaitu: Kreativitas, Inovasi dan Penemuan.

Industri Kreatif telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia baik ditinjau dari kontribusi terhadap Nilai Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Ketenagakerjaan, dan Aktivitas Perusahaan. Dengan demikian Industri kreatif merupakan salah satu solusi kreatif bagi Pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Untuk lebih meningkatkan kontribusi Industri Kreatif terhadap perekonomian dimasa yang akan datang sehingga secara signifikan dapat menurunkan angka kemiskinan, hendaknya Pemerintah lebih berperan aktif untuk mengembangkan Industri Kreatif. Langkah awal yang perlu dilakukan Pemerintah yaitu Pemetaan & sosialisasi kepada masyarakat mengenai kriteria dan identifikasi industri kreatif, serta bagaimana melindungi hasil karya mereka. Langkah kedua adalah penetapan target kontribusi sektor industri kreatif terhadap perekonomian. Langkah ketiga adalah kolaborasi antara Pemerintah Pusat dengan Daerah serta Pelaku Industri, sehingga akan melahirkan komunitas-komunitas masyarakat kreatif baru, namun dengan tetap memperhatikan keunggulan dan keunikan masing-masing daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, peran Baubau Creative Forum (BBCF) dalam penanggulangan kemiskinan dapat dilihat melalui dua fokus kegiatan yakni; 1) Pemberdayaan, yang dilakukan oleh BBCF melalui serangkaian pelatihan dan peningkatan kapasitas kepada komunitas dan pelaku usaha yang tergabung didalamnya seperti misalnya; pelatihan UMKM, Pelatihan Kewirausahaan, Creative Space, Jejaring pemasaran dan bantuan sosial pada kelompok terdampak covid-19. 2) Kelembagaan, dimana BBCF melakukan kolaborasi bersama dengan beberapa pihak diantaranya Kodim 1413 Buton dalam kegiatan Farmily, Baubau Berkebun, dan berapa kegiatan lainnya untuk memperkuat kolaborasi kelembagaan yang tentu akan jejaring komunitas menjadi lebih kuat.

Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi peran BBCF dalam penanggulangan penelitian adalah: 1) gerakan kolaboratif lintas stakeholder yang memerlukan lebih banyak pihak ikut terlibat, yang disebut pentahelix dalam dunia kreatif. 2) Aksesibilitas Modal, dimana masalah utama pengembangan usaha untuk

bisa maksimal dalam pengembangannya adalah akses mereka terhadap modal sehingga bisa turut berdaya dan memberdayakan masyarakat lainnya dalam skema kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Press.
- Amesta Kartika Ramadhani, Soedwihajono, & Rufia Andisetyana Putri. (2013). KAJIAN KESIAPAN PENERAPAN KONSEP KOTA KREATIF DESAIN DI SURAKARTA. *Arsitektura*, 13(2).
- Bherta, W. S. (2009). *COLLABORATIVE FOR EMPOWERMENT IN INTERREGIONAL INFRASTRUCTURE DEVELOPMENT IN INDONESIA Abstract COLLABORATIVE FOR EMPOWERMENT IN INTERREGIONAL*. UNIVERSITY OF GRONINGEN AND INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG.
- Dewanti, I. S., & Soeprpto, A. (2019). *PENGEMBANGAN PARIWISATA PERKOTAAN BERBASIS KOMUNITAS : Pendahuluan*. 17, 58–66.
- Fitriyana, F. (2012). Pengembangan Bandung kota kreatif melalui kekuatan kolaboratif komunitas. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota B SAPPK*, 1(1), 1–8.
- Kurniawati, D. P., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 9–14.
- Landry, C. (2000). *The Creative City. Toolkits for urban innovators*. London.
- Nugraha, D. H. (2016). KOTA KREATIF DAN STRATEGI KEBERLANJUTANNYA STUDI KASUS : KOTA YOGYAKARTA DAN BANDUNG. *Prosiding Seminar Nasional Kota Kreatif*, 169–179.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wijaya, A. A. M. (2016). Modal Sosial Untuk Kapasitas Community Governance (Studi Kasus Perempuan Pesisir Kelurahan Sulaa Kota Baubau). *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 1(1), 107. <https://doi.org/10.24905/jip.v1i1.436>